

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pengertian dan Klasifikasi Biaya

2.1.1 Pengertian Biaya

Menjalankan usaha membutuhkan biaya yang harus dikeluarkan agar perusahaan mampu terus beraktifitas. Biaya sendiri merupakan hal yang sangat penting dan tidak terpisahkan dalam menentukan harga pokok produksi. Dengan biaya, perusahaan juga dapat menentukan laba yang akan diperoleh perusahaan.

Menurut Bastian Bustami dan Nurlela (2010:04):

Biaya adalah pengorbanan sumber ekonomis yang diukur dalam satuan uang yang telah terjadi atau kemungkinan akan terjadi untuk mencapai tujuan tertentu. Biaya ini belum habis masa pakainya, dan digolongkan sebagai aktiva yang dimasukkan dalam neraca. Contoh persediaan produk dalam proses, persediaan produk selesai, supplies. Beban (*expense*) adalah biaya yang telah memberikan manfaat dan sekarang telah habis. Biaya yang belum dinikmati yang dapat memberikan manfaat di masa akan datang dikelompokkan sebagai harta. Beban ini dimasukkan ke dalam Laba/Rugi, sebagai pengurangan dari pendapatan. Contoh: beban penyusutan, beban pemasaran, beban yang tergolong sebagai biaya operasi.

Menurut Siregar Baldrick (2014:23) “biaya adalah pengorbanan sumber ekonomi untuk memperoleh barang atau jasa yang diharapkan memberikan manfaat sekarang atau masa yang akan datang”. Menurut Mulyadi (2015:7) “biaya adalah proses pencatatan, penggolongan, ringkasan dan penyajian biaya pembuatan dan penjualan produk atau jasa dengan cara tertentu, serta penafsiran terhadapnya. Objek kegiatan akuntansi biaya adalah biaya”.

2.1.2 Klasifikasi Biaya

Menurut Salman, Kautsar Riza (2016:29) untuk memenuhi tujuan, biaya diklasifikasikan berdasarkan berikut:

1. Biaya dalam hubungannya dengan produk, yang dibagi menjadi dua yaitu:
 - a. Biaya Langsung
Biaya langsung adalah biaya yang dapat ditelusuri secara langsung seperti, biaya bahan baku, biaya gaji, bagian produksi.

- b. Biaya Tidak Langsung
Biaya tidak langsung adalah biaya yang tidak dapat ditelusuri secara langsung pada produk seperti, biaya sewa, biaya depresiasi, biaya administrasi.
2. Biaya dalam hubungannya dengan volume kegiatan, yang dibagi menjadi tiga yaitu :
 - a. Biaya Variabel.
Biaya variabel adalah biaya total yang berubah sesuai proporsional dengan volume kegiatan atau produksi dan jumlah biaya per unit yang tidak berubah. Contohnya, biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya overhead variabel lainnya.
 - b. Biaya Tetap
Biaya tetap adalah jumlah total yang tidak berubah Sementara terjadi perubahan dalam volume kegiatan. Contohnya, sewa, biaya asuransi, biaya overhead tetap lainnya.
 - c. Biaya Semivariabel
Biaya semivariabel adalah biaya yang diperlukan untuk volume kegiatan produksi perusahaan. Contohnya, biaya utilitas.
3. Biaya dalam produksi dengan fungsi produksi, dibagi menjadi tiga yaitu:
 - a. Biaya Tenaga Kerja Langsung.
Biaya tenaga kerja langsung adalah biaya yang harus dikeluarkan untuk membayar pekerja yang terkait langsung dengan proses produksi untuk menghasilkan produk jadi. Contohnya, gaji bagian pemotong kayu dalam produksi daun pintu.
 - b. Biaya Bahan Baku
Biaya bahan baku adalah biaya besarnya penggunaan bahan baku dimasukkan ke dalam proses produksi. Contohnya, kayu dan kaca
 - c. Biaya *Overhead* Pabrik.
Biaya *overhead* pabrik adalah biaya produksi yang dikeluarkan perusahaan selain bahan baku dan tenaga kerja langsung. Contohnya, biaya penolong, biaya penyusutan, biaya tenaga kerja langsung, dan lain-lain.
4. Biaya dalam fungsi utama perusahaan, dibagi menjadi tiga yaitu:
 - a. Biaya Produksi
Biaya produksi adalah biaya yang diperlukan untuk memproduksi bahan baku yang tersedia. Contohnya, biaya bahan, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya overhead pabrik.
 - b. Biaya Administrasi dan Umum
Biaya administrasi dan umum adalah biaya yang terjadi dalam rangka diarahkan, berjalan dan menghubungkan perusahaan dalam memproduksi barang jadi. Contohnya, biaya bagian administrasi dan umum, biaya sewa gedung.
 - c. Biaya Pemasaran
Biaya pemasaran adalah biaya yang ada dalam pemasaran produk/ jasa ke konsumen. Contohnya, biaya iklan, biaya pemasaran.

Menurut Siregar Baldric dkk (2013:25) pada dasarnya biaya dapat diklasifikasi berdasarkan pada hal-hal berikut ini:

1. Hubungan biaya dengan produk

Biaya erat hubungannya dengan produk yang dihasilkan oleh perusahaan. biaya yang terjadi ada yang dapat dengan mudah ditelusur ke suatu produk dan ada yang sulit. Berdasarkan hubungannya dengan produk, biaya dapat digolongkan menjadi dua:

 - a. Biaya langsung (*direct cost*)

Biaya langsung adalah biaya yang dapat ditelusur ke produk.
 - b. Biaya tidak langsung (*indirect cost*)

Biaya tidak langsung adalah biaya yang tidak dapat secara langsung ditelusur ke produk.
2. Hubungan biaya dengan volume kegiatan

Berdasarkan hubungannya dengan perubahan kegiatan ini, biaya diklasifikasikan menjadi tiga, yaitu:

 - a. Biaya variabel (*variabel cost*)

Biaya variabel adalah biaya yang jumlah totalnya berubah proporsional dengan perubahan volume kegiatan atau produksi tetapi jumlah per unitnya tidak berubah.
 - b. Biaya tetap (*fixed cost*)

Biaya tetap adalah biaya yang jumlah totalnya tidak terpengaruh oleh volume kegiatan dalam kisaran volume tertentu.
 - c. Biaya campuran (*mixed cost*)

Biaya campuran adalah biaya yang jumlahnya terpengaruh oleh volume kegiatan perusahaan tetapi tidak secara proporsional.
3. Elemen biaya produksi

Biaya produksi adalah biaya yang terjadi untuk mengubah bahan baku menjadi barang jadi. Apabila biaya diklasifikasi berdasarkan elemen biaya produksi maka biaya dibagi menjadi tiga yaitu:

 1. Biaya bahan baku (*raw material cost*)

Biaya bahan baku adalah besarnya nilai bahan baku yang dimasukkan ke dalam proses produksi untuk diubah menjadi barang jadi.
 2. Biaya tenaga kerja langsung dan tidak langsung (*direct labour cost*)
 - a. Biaya tenaga kerja langsung adalah biaya tenaga kerja yang secara langsung berhubungan dengan produksi barang jadi.
 - b. Biaya tenagakerja tidak langsung adalah upah atau gaji tenaga kerja yang tidak berhubungan langsung dengan produksi barang jadi.
 - c. Biaya *overhead* pabrik (*manufacture overhead cost*) Biaya *overhead* pabrik adalah biaya-biaya yang terjadi di pabrik selain biaya bahan baku maupun biaya tenaga kerja langsung.

4. Fungsi pokok perusahaan

Berdasarkan fungsi pokok perusahaan, biaya dapat diklasifikasi menjadi tiga yaitu:

- a. Biaya produksi (*production cost*)
Biaya produksi terdiri atas tiga jenis biaya, yaitu biaya bahan baku, biaya tenaga kerja, dan biaya overhead pabrik,
- b. Biaya pemasaran (*marketing expense*)
Biaya pemasaran meliputi berbagai biaya yang terjadi untuk memasarkan produk atau jasa.
- c. Biaya administrasi dan umum (*general and administrative expense*)
Biaya administrasi dan umum adalah biaya yang terjadi dalam rangka mengarahkan, menjalankan dan mengendalikan perusahaan untuk memproduksi barang jadi.

5. Hubungan biaya dengan proses pokok manajerial

Proses pokok manajerial meliputi perencanaan, pengendalian, dan penilaian kinerja. Ada beberapa istilah biaya yang sering digunakan dalam rangka melaksanakan fungsi pokok manajerial di atas. Berbagai istilah biaya tersebut meliputi:

- a. Biaya standar (*standard cost*).
Biaya standar adalah biaya ditentukan di muka yang seharusnya dikeluarkan untuk membuat suatu produk atau melaksanakan suatu kegiatan.
- b. Biaya aktual (*actual cost*).
Biaya aktual adalah biaya yang sesungguhnya terjadi untuk membuat suatu produk atau melaksanakan suatu kegiatan.
- c. Biaya terkendali (*controllable cost*).
Biaya terkendali adalah biaya yang secara langsung dapat dipengaruhi oleh seorang manajer tingkatan tertentu.
- d. Biaya tidak terkendali (*uncontrollable cost*).
Biaya tidak terkendali adalah biaya yang tidak secara langsung dapat dipengaruhi oleh seorang manajer tingkatan tertentu.
- e. Biaya komitmen (*committed cost*).
Biaya komitmen adalah biaya yang terjadi dalam upaya mempertahankan kapasitas atau kemampuan organisasi dalam kegiatan produksi, pemasaran, dan administrasi.
- f. Biaya diskresioner (*discretionary cost*).
Biaya diskresioner adalah biaya yang besarkecilnya tergantung pada kebijakan manajemen.
- g. Biaya relevan (*relevant cost*).
Biaya relevan adalah biaya masa depan yang berbeda antara satu alternatif dan alternatif lainnya.
- h. Biaya kesempatan (*opportunity cost*).
Biaya kesempatan adalah manfaat yang dikorbankan pada saat satu alternatif keputusan dipilih dan mengabaikan alternatif lain.

Berdasarkan uraian diatas, pengklasifikasian biaya dilakukan untuk pihak manajemen dalam melakukan perencanaan, pengendalian biaya-biaya produksi untuk mengetahui biaya dan dapat membantu pihak manajemen dalam pengambilan keputusan untuk mencapai tujuan perusahaan.

2.2 Pengertian Dan Unsur-Unsur Harga Pokok Produksi

2.2.1 Pengertian Harga Pokok Produksi

Harga pokok produksi berfungsi sebagai dasar dalam menentukan harga jual. Untuk menetapkan harga jual, penting bagi perusahaan untuk mengetahui besarnya biaya yang dibutuhkan untuk memproduksi barang yang akan dijual. Biaya tersebut sering disebut sebagai harga pokok produksi. Terdapat beberapa pengertian harga pokok produksi yang dikemukakan oleh beberapa ahli yaitu:

Menurut Bustami dan Nurlela (2010:49):

Harga pokok produksi adalah kumpulan biaya produksi yang terdiri dari bahan baku langsung, tenaga kerja langsung, dan biaya overhead pabrik ditambah persediaan produk dalam proses awal dan dikurangi persediaan produk dalam proses akhir. Harga pokok produksi terikat pada periode waktu tertentu. Harga pokok produksi akan sama dengan biaya produksi apabila tidak ada persediaan produk dalam proses awal dan akhir.

Menurut Mulyadi (2015:16):

Harga pokok produksi adalah semua biaya yang dikeluarkan untuk memproduksi suatu barang atau jasa selama periode bersangkutan. Dengan kata lain, bahwa harga pokok produksi merupakan biaya untuk memperoleh barang jadi yang siap jual.

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat di simpulkan bahwa harga pokok produksi adalah biaya baku langsung, tenaga kerja langsung, dan biaya overhead pabrik yang dikeluarkan dalam proses produksi untuk menghasilkan suatu barang atau jasa dalam periode waktu tertentu.

2.2.2 Unsur-Unsur Harga Pokok Produksi

Dalam proses produksi untuk menghasilkan suatu produk, perusahaan biasanya mengeluarkan berbagai macam biaya yang selama ini disebut sebagai biaya produksi yang merupakan unsur-unsur dari harga pokok produksi.

Penentuan kos produksi dipengaruhi oleh pendekatan yang digunakan untuk menentukan unsur-unsur biaya produksi yang diperhitungkan dalam kos produksi yaitu metode full costing dan metode variabel costing.

Menurut Mulyadi (2015:24):

Dalam metode *full costing*, biaya produksi yang diperhitungkan dalam penentuan biaya produksi adalah

1. Bahan baku langsung.
Bahan baku langsung adalah bahan baku yang dapat ditelusuri secara langsung pada barang atau jasa yang sedang diproduksi. Biaya dari bahan-bahan ini dapat secara langsung dibebankan pada produk karena pengamatan fisik dapat digunakan untuk mengukur jumlah yang dikonsumsi oleh tiap produk. Bahan yang menjadi bagian dari produk berwujud atau yang dapat digunakan dalam menyediakan jasa biasanya diklasifikasikan sebagai bahan baku langsung.
2. Tenaga kerja langsung.
Tenaga kerja langsung adalah tenaga kerja yang dapat ditelusuri pada barang atau jasa yang diproduksi. Seperti halnya bahanbaku langsung, pengamatan fisik dapat digunakan untuk mengukur kuantitas kerja yang digunakan untuk memproduksi suatu produk atau jasa. Karyawan yang mengubah bahan mentah menjadi produk atau yang menyediakan jasa pelayanan pada pelanggan diklasifikasikan sebagai tenaga kerja langsung.
3. *Overhead* pabrik.
Overhead pabrik adalah semua biaya produksi selain bahan baku langsung atau tenaga kerja langsung dikelompokkan menjadi satu kategori. Pada perusahaan manufaktur, *overhead* juga dikenal sebagai beban pabrik atau overhead manufaktur.

Unsur-unsur harga pokok produksi menurut Carter (2013:40-41) adalah sebagai berikut:

1. Biaya bahan baku langsung (*direct material*) adalah semua biaya bahan baku yang membentuk bagian integral dari produk jadi dan dimasukkan secara eksplisit dalam perhitungan biaya produk.
2. Biaya tenaga kerja langsung (*direct labor*) adalah tenaga kerja yang melakukan konversi bahan baku langsung menjadi produk jadi dan dapat dibebankan secara layak ke produk tertentu.
3. Biaya *overhead* langsung (*factory overhead*) disebut juga *overhead* manufaktur, beban manufaktur, atau beban yang terdiri atas biaya manufaktur yang tidak ditelusuri secara langsung ke output tertentu kecuali bahan baku langsung dan tenaga kerja langsung.

2.3 Metode Pengumpulan Dan Penentuan Harga Pokok Produksi

2.3.1 Metode Pengumpulan Harga Pokok Produksi

Menentukan biaya produk dan jasa adalah dasar dari penetapan harga jual serta menentukan besarnya laba yang diinginkan. Dalam menentukan harga pokok produksi digunakan metode-metode tertentu sesuai dengan sifat produksi dari produk yang dihasilkan.

Menurut Supriyono (2011:36):

Metode pengumpulan harga pokok produksi adalah sebagai berikut:

1. Metode harga pokok pesanan (*job order cost method*)
Metode harga pokok pesanan merupakan metode pengumpulan harga pokok produk dimana biaya dikumpulkan untuk setiap pesanan atau kontrak atau jasa secara terpisah, dan setiap pesanan atau kontrak dapat dipisahkan identitasnya. Pengolahan produk akan dimulai setelah datangnya pesanan dari langganan/pembeli melalui dokumen pesanan penjualan (*salesorder*), yang memuat jenis dan jumlah produk yang dipesan, spesifikasi pesanan, tanggal pesanan diterima dan harus diserahkan.
2. Metode harga pokok proses (*process cost method*)
Metode harga pokok proses merupakan metode pengumpulan harga pokok produk dimana biaya dikumpulkan untuk setiap satuan waktu tertentu, misalnya: bulan, triwulan, semester, tahun. Pada metode harga pokok proses perusahaan menghasilkan produk yang homogen, bentuk bersifat standar, dan tidak tergantung spesifikasi yang diminta oleh pembeli. Tujuan produksi untuk mengisi persediaan yang selanjutnya akan dijual kepada pembeli, oleh karena itu sifat produk homogen dan bentuknya standar maka kegiatan dilakukan secara *continue* atau terus-menerus.

2.3.2 Metode Penentuan Harga Pokok Produksi

Metode perhitungan harga pokok produksi adalah cara memperhitungkan unsur-unsur biaya kedalam pokok produksi. Terdapat dua pendekatan terhadap perhitungan harga pokok produksi. Menurut Mulyadi (2015:122) yaitu :

1. Metode Kalkulasi biaya penuh (*full costing*)
Metode ini adalah penentuan harga pokok produksi yang membebankan seluruh biaya produksi, baik yang berperilaku tetap maupun variabel kepada produk. Harga pokok produksi menurut metode *full costing* terdiri dari :

Tabel 2.1
 Penentuan Harga Pokok Produksi
 Dengan Pendekatan *Full Costing*

Biaya bahan baku	xxx
Biaya tenaga kerja langsung	xxx
Biaya <i>overhead</i> pabrik variabel	xxx
Biaya <i>overhead</i> pabrik tetap	<u>xxx +</u>
Harga pokok produksi	xxx
Biaya administrasi dan umum	xxx
Biaya pemasaran	<u>xxx +</u>
Biaya komersil	<u>xxx +</u>
Total harga pokok produk	xxx

2. Metode kalkulasi biaya variabel (*variabel costing*)

Metode ini adalah metode penentuan harga pokok produksi yang membebankan biaya produksi yang berperilaku variabel keadaan harga pokok produksi, yang terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya *overhead* pabrik variabel.

Tabel 2.2
Penentuan Harga Pokok Produksi
Dengan Pendekatan *Variabel Costing*

Biaya bahan baku	xxx
Biaya tenaga kerja langsung	xxx
Biaya <i>overhead</i> pabrik variabel	<u>xxx +</u>
Harga pokok produksi variabel	xxx
Biaya pemasaran variabel	xxx
Biaya administrasi dan umum variabel	<u>xxx +</u>
Biaya komersil	<u>xxx +</u>
Total biaya variabel	xxx
Biaya <i>overhead</i> pabrik tetap	xxx
Biaya pemasaran tetap	xxx
Biaya administrasi dan umum tetap	<u>xxx +</u>
Total biaya tetap	<u>xxx +</u>
Total harga pokok produk	xxx

2.4 Metode Harga Pokok Pesanan

2.4.1 Pengertian Metode Harga Pokok Pesanan

Menurut Mulyadi (2015:40) Menyatakan:

Metode perhitungan biaya berdasarkan pesanan yaitu dalam metode ini biaya-biaya produksi dikumpulkan untuk pesanan tertentu dan harga pokok produksi per satuan dihitung dengan cara membagi total biaya produksi untuk pesanan tersebut dalam jumlah satuan produk dalam pesanan yang bersangkutan.

Menurut Siregar Baldrick (2014:37):

Penentuan biaya pesanan yaitu dalam metode ini, biaya diakumulasikan per pesanan. Metode biaya pesanan cocok digunakan bila produk yang dibuat dalam suatu departemen atau pusat biaya sifatnya heterogen dan perusahaan dapat mengidentifikasi hubungan antara biaya dan produk.

Berdasarkan definisi-definisi diatas, maka metode order costing adalah suatu metode pengumpulan biaya produksi untuk menentukan harga pokok produksi pada perusahaan berdasarkan pesanan dari pelanggan.

2.4.2 Karakteristik Metode Harga Pokok Pesanan

Menurut Mulyadi (2016:38) mendefinisikan karakteristik-karakteristik dalam metode pengumpulan harga pokok produksi pesanan sebagai berikut:

1. Produk yang dihasilkan perusahaan menyesuaikan spesifikasi pemesan. Harga pokok produksi setiap produk dihitung secara individu berdasarkan jenis produk
2. Biaya produksi dikelompokkan atas dasar keterkaitan dengan produk jadi dibedakan dua jenis, yaitu: biaya produk langsung dan tidak langsung.
3. Biaya produksi langsung komponennya adalah biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung. Biaya produksi tidak langsung dikategorikan dalam biaya overhead pabrik.
4. Biaya produksi langsung berdasarkan pesanan tertentu dihitung harga pokok produksinya berdasarkan biaya yang sesungguhnya terjadi. Biaya overhead pabrik berdasarkan pesanan tertentu dihitung dalam harga pokok pesanan berdasarkan tarif ditentukan dimuka.
5. Harga pokok produksi per unit berdasarkan pesanan tertentu dihitung pada saat pesanan selesai diproduksi. Biaya produksi yang digunakan dalam perusahaan yang produksinya berdasarkan pesanan yang dikeluarkan untuk pesanan tersebut dibagi dengan jumlah unit yang produksi dalam pesanan tersebut adalah biaya produksi perunitnya.

2.5 Pengertian Dan Metode Perhitungan Penyusutan Aset Tetap

2.5.1 Pengertian Aset Tetap

Menurut Ikatan Akuntansi Indonesia (2017) “aset tetap merupakan aset berwujud yang dimiliki untuk digunakan dalam produksi atau penyediaan barang atau jasa, untuk direntalkan ke pihak lain, atau untuk tujuan administrasi, dan diperkirakan untuk digunakan selama lebih dari periode”. Menurut Mulyadi (2016:497) “Pengetian Aset tetap adalah aset perusahaan yang memiliki wujud, mempunyai manfaat ekonomis lebih dari satu tahun, dan diperoleh perusahaan untuk melaksanakan kegiatan perusahaan, bukan untuk dijual kembali”.

Berdasarkan pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa aset tetap merupakan harta yang dimiliki oleh perusahaan yang digunakan untuk menunjang aktivitas operasional perusahaan dalam jangka waktu lebih dari satu tahun.

2.5.2 Metode Perhitungan Penyusutan Aset Tetap

Ada beberapa metode yang dapat digunakan untuk menghitung beban penyusutan periodik. Untuk dapat memilih salah satu metode hendaknya memperhatikan keadaan-keadaan yang mempengaruhi aset tetap tersebut.

Menurut Carl S. Warren dkk (2017: 493-495), ada beberapa metode perhitungan aset tetap sebagai berikut:

1. Metode Garis Lurus (*Straight Line Method*)

Metode garis lurus (*straight line method*) menghasilkan jumlah beban penyusutan yang sama untuk setiap tahun selama umur manfaat aset. Penyusutan tiap tahun dihitung sebagai berikut:

$$\text{Metode per tahun} = \frac{\text{Biaya} - \text{Nilai Residu}}{\text{Umur Manfaat}}$$

2. Metode Unit Produksi

Metode unit produksi (*units-of-production method*) menghasilkan jumlah beban penyusutan yang sama untuk setiap unit yang diproduksi atau setiap unit kapasitas yang digunakan oleh aset. Tergantung dengan asetnya, metode unit produksi dapat dinyatakan dalam jam, mil, atau jumlah kuantitas produksi. Sebagai contoh, unit produksi truk normalnya dinyatakan dalam mil. Untuk aset manufaktur, metode unit produksi sering dinyatakan dalam jumlah produk. Dalam buku ini, metode unit output disebut metode unit produksi. Metode unit produksi diaplikasikan dalam dua tahap.

$$\text{a. Menentukan penyusutan per unit} = \frac{\text{Biaya} - \text{Nilai Residu}}{\text{Total Unit Produksi}}$$

$$\text{b. Menghitung beban Penyusutan} \\ = \text{penyusutan per unit} \times \text{Total Unit Produksi yang digunakan}$$

3. Metode Saldo Menurun Ganda

Metode saldo menurun ganda (*double-declining-balance method*) menghasilkan beban periodik yang semakin menurun selama estimasi

umur manfaat aset. Metode saldo menurun ganda diaplikasikan dalam tiga tahap.

Tahap 1. Menentukan persentase garis lurus, menggunakan umur manfaat yang diharapkan.

Tahap 2. Menentukan saldo menurun ganda dengan mengalikan tarif garis lurus dari Tahap 1 dengan 2.

Tahap 3. Menghitung beban penyusutan dengan mengalikan tarif saldo menurun ganda dari Tahap 2 dengan nilai buku aset.

Pada dasarnya, metode yang paling sering digunakan untuk perhitungan penyusutan aset tetap adalah metode garis lurus. Hal ini karena metode garis lurus paling sederhana. Jika pendapatan yang dihasilkan oleh aset tetap tersebut konstan selama masa aset tetap tersebut, maka metode garis lurus yang digunakan. Untuk aset yang digunakan dalam proses produksi, metode penyusutan yang tepat adalah garis lurus. Perusahaan yang melakukan kegiatan produksinya tidak tetap melainkan berdasarkan pesana, penyusutan yang tepat untuk aset tetapnya ialah metode garis lurus.

2.6 Laporan Harga Pokok Produksi

Laporan harga pokok produksi digunakan untuk melaporkan besarnya biaya yang dikeluarkan untuk memproduksi suatu produk dalam suatu periode.

Berikut ini adalah contoh bentuk laporan harga pokok produksi menurut Mulyadi (2015 :49) secara umum:

Tabel 2.3

PT XXX		
Laporan Harga Pokok Produksi		
Untuk periode tahun yang berakhir 31 Desember 20x5		
Bahan Baku Langsung		
Persediaan Bahan Baku Awal	xxx	
Pembelian Bahan baku	xxx	
Bahan Baku Tersedia	xxx	
Persediaan akhir bahan baku	xxx	
Bahan Baku yang digunakan		xxx
Biaya Tenaga Kerja Langsung		xxx
Biaya Overhead Pabrik		
Bahan Baku tidak langsung	xxx	
Penyusutan pabrik : Listik, air, dan telpon	<u>xxx</u>	
Total Biaya Overhead Pabrik	<u>xxx</u>	
Total Biaya Manufaktur		xxx
Persediaan dalam Proses		xxx
Persediaan Akhir Proses		<u>xxx</u>
Harga Pokok Produksi		<u>xxx</u>